

## **ACCOUNTING ANALYSIS OF MERCHANDISE INVENTORY AT CEROSE HOME PEKANBARU STORE**

**Suharti dan Ricky Fong**

Program Studi Strata-I (S1) Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia

Jalan Jend. A. Yani No. 78-88 No. Telp. (0761) 24418 Pekanbaru 28127

Email: [tictuc\\_aura@yahoo.co.id](mailto:tictuc_aura@yahoo.co.id) dan [Rickyfong65@yahoo.co.id](mailto:Rickyfong65@yahoo.co.id)

### **ABSTRACT**

*This study was conducted in order to know whether the accounting inventory which includes recording, assessment, recognition and presentation of merchandise inventory on Toko Cerase Home Pekanbaru complies or not with the Accounting Theory generally accepted. In this study the method used is descriptive analysis that is by collecting data that has been collected and then compare with the theory so that taken a conclusion to be given suggestions required. Data collection techniques used are literature study, interviews, and documentation. Based on the results of the overall research regarding inventory accounting which includes recording, assessment, recognition and presentation of merchandise inventory at the Toko Cerase Home Pekanbaru still there is a discrepancy in recording payload purchases, determine the cost of inventory, assessment items damaged and lost, and the presentation of the inventory on financial statements*

**Keywords:** *inventory accounting, recording, valuation, recognition, and presentation of merchandise inventory*

## **ANALISIS AKUNTANSI PERSEDIAAN BARANG DAGANG PADA TOKO CEROSE HOME PEKANBARU**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui akuntansi persediaan yang meliputi pencatatan, penilaian, pengakuan, serta penyajian persediaan barang dagang pada Toko Cerase Home Pekanbaru telah sesuai atau tidak dengan Teori Akuntansi yang berlaku umum. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu dengan cara mengumpulkan data yang telah dikumpulkan kemudian membandingkan dengan teori sehingga diambil suatu kesimpulan untuk diberikan saran yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan mengenai akuntansi persediaan yang meliputi pencatatan, penilaian, pengakuan, serta penyajian persediaan barang dagang pada Toko Cerase Home Pekanbaru masih terdapat ketidaksesuaian pada pencatatan beban angkut pembelian, menentukan harga pokok persediaan, penilaian barang rusak dan hilang, dan penyajian persediaan pada laporan keuangan

**Kata Kunci:** akuntansi persediaan, pencatatan, penilaian, pengakuan, dan penyajian persediaan barang dagang

## PENDAHULUAN

Sejauh ini perkembangan dunia usaha semakin pesat, oleh karena itu mengalami persaingan yang cukup ketat. Persaingan tersebut disebabkan oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat. Persaingan yang semakin ketat ini mengharuskan perusahaan untuk mengelola semua sumber daya yang dimilikinya seoptimal mungkin agar perusahaan dapat menghasilkan dan menawarkan produk yang dibutuhkan dan diinginkan konsumen. Oleh karena itu perusahaan terus dituntut untuk dapat meningkatkan seluruh aktivitasnya agar mampu bersaing dalam mempertahankan hidup suatu perusahaan, sehingga tujuan perusahaan akan tercapai.

Jenis perusahaan seperti perusahaan dagang, maupun manufaktur membutuhkan persediaan. Persediaan merupakan salah satu asset yang jumlahnya relatif besar dari aktiva lancar atau bahkan dari seluruh aktiva perusahaan. Peranan persediaan pada perusahaan sangat penting untuk memenuhi permintaan konsumen sehingga tercipta transaksi jual beli yang pada akhirnya merupakan sumber pendapatan operasional perusahaan.

Perusahaan dagang adalah suatu perusahaan yang kegiatannya melakukan pembelian barang dagang untuk dijual kembali tanpa mengubah bentuknya. Apabila terjadi pengolahan produk maka pengolahan itu biasanya terbatas pada pengepakan atau pengemasan supaya barang tersebut lebih menarik dan dapat dijual kembali.

Disamping itu, transaksi yang berhubungan dengan persediaan barang merupakan aktivitas yang sering terjadi. Oleh karena itu, persediaan memerlukan pencatatan, penilaian, pengakuan, penyajian persediaan pada laporan keuangan, agar tidak terjadi kekurangan persediaan yang dapat mengakibatkan aktivitas perusahaan tersebut terganggu. Sehingga diperlukan pencatatan dan penilaian secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Dalam laporan keuangan, persediaan barang dagang disajikan dineraca maupun dilaporan laba rugi. Persediaan barang dagang yang tercantum pada neraca mencerminkan nilai barang dagang pada akhir periode akuntansi. Sedangkan dalam laporan laba rugi, persediaan barang dagang muncul dalam harga pokok penjualan.

Dalam akuntansi persediaan mencakup harga pokok persediaan, sistem pencatatan persediaan, metode penilaian persediaan dan penyajian persediaan dalam laporan keuangan. Kesalahan dalam penentuan harga pokok persediaan, pencatatan dan penilaian persediaan akan mempengaruhi besarnya nilai aktiva yang disajikan dineraca serta besarnya harga pokok penjualan dalam perhitungan laba rugi, baik pada periode berjalan atau pada periode berikutnya.

Secara teori ada dua syarat pengiriman barang yaitu FOB (*Free On Board*) *Shipping Point* dan FOB *Destination Point*. Apabila barang-barang dikirim FOB *Shipping point*, maka hak atas barang yang dikirim berpindah kepada pembeli ketika barang-barang tersebut keluar dari gudang penjual atau diserahkan kepada pengangkutan, dan pada saat itu pihak penjual akan mencatat penjualan dan mengurangi persediaannya, sedangkan pihak pembeli akan mencatat sebagai pembelian dan menambah persediaannya, sedangkan jika syarat pembeliannya adalah FOB *Destination Point*, maka hak atas barang baru berpindah setelah barang diterima oleh pembeli.

Toko Cerase Home merupakan sebuah toko yang bergerak dalam bidang perdagangan/jual beli pernak-pernik rumah (*Accessories*), barang pecah belah (piring, sendok makan, *Tea Set*), *Quilting*, dan *Bed Cover*. Sistem pencatatan persediaan barang dagangan yang dilakukan oleh Toko Cerase Home menggunakan sistem periodik dengan metode FIFO. Pembelian barang dagangan dari supplier pada umumnya dengan syarat FOB *Shipping Point*. Permasalahan yang terjadi di Toko Cerase Home adanya ketidaksesuaian terhadap *stock opname*, karena adanya beberapa barang dagang yang rusak dan hilang. Kerusakan dan kehilangan barang dagangan ini tidak diakui oleh perusahaan sebagai kerugian perusahaan.

**Tabel 1. Kondisi Persediaan di Toko Cerase Home**

| <b>Total<br/>Persediaan</b> | <b>Barang<br/>Rusak</b> | <b>Total</b>  | <b>Barang<br/>Hilang</b> | <b>Total</b> |
|-----------------------------|-------------------------|---------------|--------------------------|--------------|
| <b>Rp 55.650.000</b>        | 120 unit                | Rp 12.000.000 | 15 unit                  | Rp 1.500.000 |

*Sumber : Toko Cerase Home*

Dari tabel diatas tersebut dapat dilihat bahwa total persediaan senilai Rp 55.650.000. Dimana ada 120 unit barang rusak sebesar Rp. 12.000.000, sedangkan untuk barang yang hilang 15 unit dengan total sebesar Rp. 1.500.000, yang akan berimbas pada kerugian perusahaan.

Permasalahan selanjutnya yaitu dalam pencatatan harga pokok persediaan seringkali ditemukan kesalahan karena perusahaan memasukkan beban angkut pembelian kedalam beban operasional, misalnya beban pengangkutan yang timbul sebagai akibat dari pengiriman barang tersebut ke perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pada Toko Cerase Home Pekanbaru”.

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui Pencatatan Persediaan pada Toko Cerase Home sudah sesuai dengan Teori Akuntansi yang berlaku umum. (2) Untuk mengetahui Penilaian Persediaan pada Toko Cerase Home sudah sesuai dengan Teori Akuntansi yang

berlaku umum. (3) Untuk mengetahui Pengakuan Persediaan pada Toko Cerase Home sudah sesuai dengan Teori Akuntansi yang berlaku umum. (4) Untuk mengetahui Penyajian Persediaan pada Toko Cerase Home sudah sesuai dengan Teori Akuntansi yang berlaku umum.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Menurut Soemarso (2009:13) akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Pada setiap tingkat perusahaan, baik perusahaan kecil, menengah, maupun perusahaan besar, persediaan sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus dapat memperkirakan jumlah persediaan yang dimilikinya. Persediaan yang dimiliki oleh perusahaan tidak boleh terlalu banyak dan juga tidak boleh terlalu sedikit karena akan mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan untuk persediaan tersebut. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2017:14.2) Persediaan adalah aset : (a) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa (b) Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut atau (c) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Kesimpulannya adalah bahwa persediaan merupakan suatu istilah yang menunjukkan segala sesuatu dari sumber daya yang ada dalam suatu proses yang bertujuan untuk mengantisipasi terhadap segala kemungkinan yang terjadi baik karena adanya permintaan maupun adanya masalah lain. Masalah penentuan besarnya persediaan sangatlah penting bagi perusahaan, karena persediaan memiliki efek langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam menentukan besarnya investasi (yang ditanamkan) dalam persediaan akan menekan keuntungan perusahaan.

### **Penggolongan Persediaan**

Menurut Mulyadi (2008:553) mengemukakan bahwa dalam perusahaan dagang persediaan hanya terdiri dari satu golongan yaitu barang dagangan, yang merupakan barang yang dibeli untuk tujuan dijual kembali.

Persediaan mempunyai fungsi ganda, dimana nilai persediaan akhir disajikan dalam neraca, dan nilai persediaan juga menjadi salah satu komponen dalam menghitung harga pokok penjualan sehingga akan berpengaruh pula pada laporan laba rugi perusahaan.

### **Fungsi Persediaan**

Menurut Rangkuti (2008:15) terdapat 3 fungsi persediaan adalah sebagai berikut: (1) Fungsi *Batch Stock* atau *Lot Size Inventory*, Persediaan *lot size* ini perlu mempertimbangkan penghematan atau potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit menjadi lebih murah dan sebagainya. Hal ini disebabkan perusahaan melakukan pembelian dan kuantitas yang lebih besar dibandingkan biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gudang, investasi, resiko dan sebagainya). (2) Fungsi *Decoupling*, Persediaan yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa tergantung pada supplier. (3) Fungsi *Anticipation*, Apabila perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasarkan pengalaman atau data-data masa lalu, yaitu permintaan musiman.

Dalam hal ini perusahaan dapat mengadakan persediaan musiman (*Season Inventories*). Disamping itu, perusahaan juga sering menghadapi ketidakpastian jangka waktu pengiriman dan permintaan barang-barang selama periode tertentu. Dalam hal ini perusahaan memerlukan persediaan ekstra yang disebut persediaan pengaman (*Safety Stock/Invetories*).

Adanya saling keterkaitan antara persediaan yang ada di neraca dan perhitungan laba rugi, bahkan antara pos persediaan yang ada pada tahun berjalan, tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang, maka jelas bagi kita bahwa kesalahan dalam perhitungan nilai persediaan tidak saja akan mempengaruhi perhitungan laba rugi dan neraca tahun berjalan tetapi juga neraca dan perhitungan laba rugi tahun sebelumnya serta tahun yang akan datang.

### **Akuntansi Persediaan**

Menurut Soemarso (2009:41) ada beberapa hal yang penting dan perlu dibahas dalam akuntansi persediaan, ada dua syarat yang dilakukan penjual untuk menyerahkan barang kepada pembeli, yaitu (a) *FOB Shipping Point* (franco gudang penjual) Artinya beban angkut barang sejak dari gudang penjual sampai dengan gudang pembeli menjadi tanggung jawab pembeli. Sehingga syarat ini akan menimbulkan beban angkut pembelian artinya beban angkut yang timbul akibat pembelian barang dagangan dari penjual. (b) *FOB Destination Point* (franco gudang pembeli) Artinya beban angkut barang sejak dari gudang penjual sampai dengan gudang pembeli menjadi tanggung jawab penjual. Sehingga syarat ini akan menimbulkan beban angkut penjualan artinya beban angkut yang timbul akibat penjualan barang dagangan kepada pembeli.

Syarat Pembayaran Barang, yaitu (a) Potongan Tunai (*cash discount*) adalah potongan yang diberikan oleh penjual kepada pembeli sehubungan dengan pembayaran yang dilakukan memenuhi syarat potongan tunai yang telah ditetapkan. Sedangkan jangka waktu kredit adalah tenggang waktu yang diberikan oleh penjual

kepada pembeli untuk melakukan pembayaran. Potongan dan jangka waktu kredit harus dalam faktur, misalnya 2/10, n/30 artinya pembeli akan menerima potongan 2% apabila pembayaran dilakukan paling lambat 10 hari setelah tanggal transaksi. Sedangkan jangka waktu kredit normal (n) yang diberikan adalah 30 hari. (b) Potongan Kuantitas Potongan kuantitas (*quantity discount*) adalah potongan yang diberikan apabila jumlah barang yang dibeli memenuhi syarat dalam potongan kuantitas. Jadi dalam hal ini apabila semakin besar jumlah pembelian, semakin rendah harga satuannya.

Selain syarat diatas, masih ada kesepakatan pembeli dan penjual yang merupakan syarat pembayaran, yaitu *End Of Month* (EOM), yang dibedakan menjadi : (1) Syarat pembayaran EOM, artinya harga netto faktur harus dilunasi paling lambat pada akhir bulan penjualan. Dalam hal ini, pihak penjual tidak memberi potongan kepada pembeli. Tanggal 5 April 2012 dilakukan pembelian barang dagangan seharga Rp. 100.000,00 dengan syarat EOM. Ini berarti, pembeli harus melunasi harga netto faktur paling lambat 30 April 2012 tanpa mendapat potongan. (2) Syarat pembayaran n/5, EOM, artinya harga netto faktur harus dilunasi paling lambat 5 hari setelah akhir bulan tanpa mendapat potongan. Tanggal 11 Mei 2012 dilakukan pembelian barang dagangan seharga Rp. 300.000,00 dengan syarat n/5, EOM. Ini berarti, pembeli harus melunasi harga faktur selambat-lambatnya 5 Juni 2012 tanpa mendapat potongan.

### Sistem Pencatatan Persediaan

Dalam sebuah perusahaan, pencatatan persediaan sangat penting peranannya untuk memberi informasi pada manajemen tentang jumlah dan nilai persediaan akhir periode atau pada waktu tertentu.

Informasi tersebut akan digunakan pihak akuntan untuk menyusun perhitungan laba rugi dan neraca. Bagi manajer informasi tersebut akan dapat dijadikan dasar untuk melakukan pengambilan keputusan, misalnya bagi manajer pembelian dalam mengambil keputusan apakah akan melakukan pemesanan lagi terhadap barang tertentu, bila ternyata informasi persediaan salah, misalkan jumlah persediaan akhir periode yang dicatat masih banyak sementara fisiknya ternyata sudah habis, dan pada saat itu manajer belum melakukan pemesanan ulang, maka perusahaan akan mengalami rugi karena tidak dapat memenuhi permintaan pembeli terhadap barang-barang tersebut dan pembeli akan beralih pada perusahaan pesaing lain.

Menurut Warren, dkk. (2017:282), terdapat dua sistem untuk akuntansi transaksi dagang adalah sebagai berikut: (1) Dalam sistem persediaan perpetual, Setiap pembelian dan penjualan barang dicatat dalam akun persediaan dan buku besar yang berkaitan. Jadi, jumlah barang tersedia untuk dijual dan jumlah yang terjual dilaporkan dalam catatan persediaan secara terus-menerus (perpetual). (2) Dalam Sistem Persediaan Periodik Catatan persediaan tidak menunjukkan jumlah yang tersedia untuk dijual atau jumlah terjual selama periode tertentu. Sebagai gantinya, sebuah daftar persediaan yang tersedia, yang disebut persediaan fisik, disiapkan pada akhir periode akuntansi. Persediaan fisik digunakan untuk menentukan nilai persediaan yang tersedia pada akhir periode dan nilai persediaan yang terjual selama periode tersebut. Sistem periodik merupakan pencatatan mengenai jumlah persediaan yang tidak dilakukan secara terus menerus namun dihitung secara fisik pada suatu titik waktu yang ditentukan. Jumlah persediaan dicatat setiap akhir periode misalnya akhir bulan atau akhir tahun dengan jalan menghitung jumlah fisik persediaan yang ada pada akhir periode (*stock opname*). Ada masalah yang timbul jika menggunakan metode ini, yaitu jika diinginkan menyusun laporan keuangan jangka pendek misalnya bulanan yaitu keharusan mengadakan perhitungan fisik atas persediaan barang dagang. Bila barang yang dimiliki jenis dan jumlahnya banyak maka perhitungan fisik akan memakan waktu yang cukup lama akibatnya laporan keuangan juga akan terlambat disajikan. Tidak diikutinya mutasi persediaan dalam buku menjadikan sistem ini sangat sederhana baik dalam pencatatan, pembelian maupun waktu melakukan pencatatan penjualan.

**Tabel 2. Tabel Perbedaan Sistem Pencatatan Periodik Dan Sistem Pencatatan Perpetual**

| No | Transaksi                                 | Sistem Periodik        |                       | Sistem Perpetual             |                              |
|----|-------------------------------------------|------------------------|-----------------------|------------------------------|------------------------------|
| 1  | Pada saat pembelian barang dagang         | Pembelian xxx          | Kas/Hutang Dagang xxx | Persediaan Barang Dagang xxx | Kas/Hutang dagang xxx        |
| 2  | Pada saat retur pembelian barang dagang   | Kas/Hutang Dagang xxx  | Retur Pembelian xxx   | Kas/Hutang Dagang xxx        | Persediaan Barang Dagang xxx |
| 3  | Pada saat terjadi penjualan barang dagang | Kas/Piutang Dagang xxx | Penjualan xxx         | Kas/Piutang Dagang xxx       | Penjualan xxx                |

|   |                                                        |                                                                                                         |                 |                                    |         |  |
|---|--------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|------------------------------------|---------|--|
|   |                                                        |                                                                                                         |                 | Harga Pokok Penjualan              | xxx     |  |
|   |                                                        |                                                                                                         |                 | Persediaan Barang dagang           | xxx     |  |
| 4 | Pada saat terjadi retur penjualan                      | Retur Penjualan Kas/Piutang Dagang                                                                      | xxx xxx         | Retur Penjualan Kas/Piutang Dagang | xxx xxx |  |
|   |                                                        |                                                                                                         |                 | Persediaan Barang Dagang           | xxx     |  |
|   |                                                        |                                                                                                         |                 | Harga Pokok Penjualan              | xxx     |  |
| 5 | Pada saat akhir periode akuntansi mencatat penyesuaian | Ikhtisar Laba Rugi Pers.Barang Dagang (Menghapus saldo pers.awal) Pers.Barang Dagang Ikhtisar Laba Rugi | xxx xxx xxx xxx |                                    |         |  |

Sumber : Warren, dkk (2017:306)

### Metode Penilaian Persediaan

Penilaian persediaan merupakan salah satu bagian dalam akuntansi persediaan. Untuk menentukan nilai dari persediaan pada neraca maupun laporan laba rugi, metode yang digunakan akan sangat berpengaruh. Hal ini sesuai dengan kebijakan perusahaan dalam menentukan penilaian mana yang akan digunakan. Menurut Warren, dkk. (2017:346) Ada beberapa metode dalam menghitung harga pokok yang umumnya digunakan antara lain : (1) Metode FIFO (*First In First Out*), Metode yang dikenal dengan singkatan MPKP atau FIFO ini adalah metode dimana biaya yang dibebankan dalam perhitungan laba rugi adalah biaya yang paling dahulu dikeluarkan. Metode ini mengasumsikan barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. (2) Metode LIFO (*Last In First Out*) Metode yang dikenal dengan singkatan MTKP atau LIFO (*Last In First Out*) adalah metode dimana biaya yang dibebankan dalam perhitungan laba rugi adalah biaya yang paling terakhir dikeluarkan. Metode ini mengasumsikan barang yang dibeli atau diproduksi terakhir dijual atau digunakan terlebih dahulu, sehingga yang termasuk dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi terlebih dahulu. (3) Metode Rata-rata Dalam metode ini barang-barang yang dipakai untuk diproduksi atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya

Penilaian persediaan terutama pada perusahaan dagang sangat erat kaitannya dengan biaya. Pengertian biaya disini mencakup seluruh pengeluaran atau beban yang timbul secara langsung atau tidak langsung untuk mempersiapkan suatu barang dalam kondisi dan lokasi siap jual. Tujuan dilakukan penilaian persediaan adalah sebagai berikut : (1) Untuk menyajikan informasi yang bisa membantu para investor dan pemakai lainnya untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang bagi perusahaan.

(2) Untuk menyajikan secara wajar posisi keuangan perusahaan sebagai going concern dan bukannya sebagai perusahaan yang sedang menuju pembubaran atau likuidasi (3) Untuk menetapkan penghasilan secara wajar dengan membebankan biaya terhadap penghasilan perusahaan.

Menurut Syakur (2009:135) Selain metode yang umum tersebut ada beberapa metode lainnya yang juga dapat digunakan dalam menghitung harga pokok persediaan adalah sebagai berikut : (1) Metode Identifikasi Khusus, Dalam metode ini harga pokok yang dibebankan ke barang yang dijual dan masih ada dalam persediaan di dasarkan atas harga pokok yang dikeluarkan khusus untuk barang yang bersangkutan. Dimana pada metode ini setiap jenis barang yang ada dalam persediaan diberi identitas khusus tentang pokok pesanan. Dalam praktek, metode ini hanya untuk barang yang jumlah persediaannya tidak banyak dan nilai persediaannya tinggi, misalnya untuk mobil. Metode ini dapat dikatakan paling tepat dalam hubungannya dengan proses penentuan laba rugi periodik, karena hasil penjualan di bebani dengan harga pokok yang melekat pada barang-barang yang bersangkutan. Untuk dapat menetapkan metode ini persediaan harus dikelompokkan berdasarkan harga pokok pembelian dan jenisnya, sehingga persediaan yang ada dapat ditentukan harga pokoknya berdasarkan asal pembeliannya. (2) Metode taksiran Metode ini hanya boleh untuk menyusun laporan keuangan bulanan, kuartalan atau semester. Sedangkan untuk tahunan harus dihitung dengan harga pokok yang sebenarnya. Metode taksiran ini terbagi menjadi dua yaitu : (1) Metode eceran, Metode eceran sering kali digunakan dalam perdagangan eceran untuk menilai persediaan sejumlah besar barang yang berubah dengan cepat dan memiliki margin yang tidak jauh berbeda sehingga tidak praktis kalau digunakan metode biaya lainnya. Metode ini digunakan secara luas oleh perusahaan yang menjual barangnya dengan cara eceran, terutama toko serba ada (toserba) yang berguna dalam memperoleh penaksiran yang handal tentang posisi persediaan setiap kali diinginkan. Metode ini didasarkan atas hubungan antara harga pokok persediaan yang tersedia untuk dijual dengan harga eceran persediaan tersebut. Harga eceran dari semesta di kumpulkan dalam catatan tambahan, dan persediaan dengan harga eceran ditentukan dengan mengurangi nilai penjualan dalam periode tertentu dari harga eceran barang yang tersedia untuk dijual dalam periode yang sama. Kemudian persediaan menurut harga eceran tersebut di konversi ke harga pokok berdasarkan rasio harga jual (eceran) bagi barang yang tersedia untuk

dijual. (2) Metode laba bruto (*Gross Profit Method*) Penaksiran dengan metode laba kotor di dasarkan pada hubungan yang diasumsikan antara laba kotor dan penjualan. Persentase laba kotor dikalikan dengan penjualan guna menentukan harga pokok penjualan tersebut dikurangkan dari harga pokok barang yang tersedia untuk dijual guna memperoleh saldo persediaan taksiran. Laba kotor dinyatakan dalam persentase, dimana persentase laba kotor dapat dihitung dengan cara lain : (a) Persentase laba kotor dari penjualan (b) Persentase laba kotor dari harga pokok. Metode laba kotor ini digunakan untuk menaksir besarnya jumlah atau nilai akhir dalam hal : (1) Persediaan diperlakukan untuk laporan intern atau untuk menentukan posisi persediaan seetiap minggu atau setiap bulan dan begitu besarnya biaya untuk melakukan stock opname terhadap persediaan. (2) Persediaan telah rusak atau musnah terbakar, kecurian atau penyebab lainnya dan data tertentu yang diperlakukan untuk menilai persediaan yang dihitung dengan cara lain yang dikenal dengan pengujian laba kotor.

Perbedaan metode laba bruto dengan metode eceran adalah metode laba bruto didasarkan pada laporan keuangan tahun lalu dan yang di perbandingkan adalah laba bruto terhadap penjualan. Sedangkan metode eceran didasarkan harga pokok dan harga jual aktual selama periode dan yang diperbandingkan adalah harga pokok terhadap harga.

### **Pengakuan Persediaan**

Pengakuan persediaan dalam sistem periodik, tidak mencatat mutasi yang terjadi pada persediaan yang dimilikinya pada perkiraan persediaan. Pada saat pembelian barang dagang dalam sistem periodik mencatat pembelian barang dalam perkiraan pembelian, tidak dalam perkiraan persediaan. Akibatnya pada akhir periode perusahaan harus melakukan perhitungan secara fisik untuk mengetahui jumlah persediaan yang dimilikinya pada saat itu. Jumlah persediaan tersebut nantinya akan dikalikan dengan unit biaya untuk mendapatkan harga pokok pembelian.

### **Perlakuan Persediaan Barang Dagang Yang Telah Rusak Dan Hilang**

Menurut Soemarso (2009:388), mengemukakan bahwa produk barang rusak adalah produk yang kondisinya rusak atau tidak memenuhi umuran mutu yang telah ditentukan dan tidak dapat diperbaiki secara ekonomis menjadi produk yang baik, meskipun mungkin secara teknik dapat diperbaiki akan berakibat biaya perbaikan jumlahnya lebih tinggi dibanding kenaikan nilai atau manfaat adanya perbaikan. Menurut Warren, dkk (2017:307) Dalam sistem persediaan periodik/fisik, buku besar persediaan yang terpisah tidak dibuat selama tahun berjalan. Bahkan, pembelian persediaan dicatat dalam akun pembelian. Hasilnya, kehilangan dan kerusakan persediaan tidak dapat langsung ditentukan, tetapi dimasukkan secara tidak langsung dalam beban pokok penjualan yang dihitung hal ini dilakukan pada akhir tahun saat akun persediaan meningkat atau menurun terhadap persediaan fisik akhir, kekurangan utama dari sistem persediaan periodik adalah jumlah kehilangan dan kerusakan persediaan tidak ditentukan secara terpisah

### **Penyajian Persediaan Dalam Laporan Keuangan**

Persediaan biasanya disajikan dalam laporan harga pokok penjualan, persediaan yang merupakan bagian dari laporan laba rugi periode berjalan. Dalam neraca, persediaan dilaporkan pada aktiva lancar, terletak setelah atau dibawah piutang. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2017:14.6), laporan keuangan mengungkapkan: (1) Kebijakan akuntansi yang akan digunakan dalam pengukuran persediaan termasuk rumus biaya yang digunakan. (2) Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas. (3) Jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. (4) Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan. (5) Jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaannya diakui sebagai beban dalam periode berjalan. (6) Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan. (7) Kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan. (8) Jumlah tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jaminan liabilitas.

### **METODE PENELITIAN**

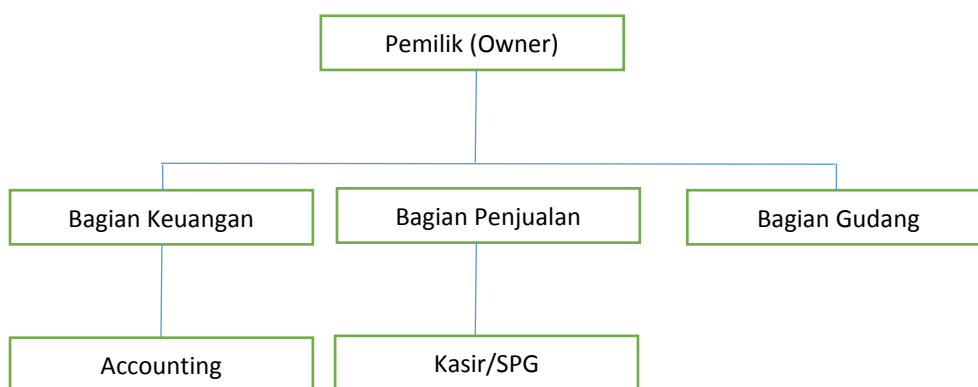
Penelitian dilakukan di Toko Cerose Home Pekanbaru yang beralamat di Jl. Soekarno Hatta, Komplek Mall SKA Blok E No.58-59. Waktu penelitian dimulai dari bulan Juni 2017 sampai dengan Januari 2018. Berdasarkan jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Data primer berupa keterangan yang diperoleh langsung dari pihak perusahaan yang menyangkut data dan objek penelitian yang berkaitan dengan persediaan. (2) Data Sekunder Untuk data sekunder berupa laporan-laporan yang dihasilkan perusahaan seperti laporan keuangan dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Studi Pustaka. (2) Wawancara. (3) Dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan Metode Deskriptif Analisis ini bermaksud untuk menjelaskan situasi yang menjumpai dan kemudian membandingkan data yang telah dikumpulkan dengan teori relevan yang dapat mendukung permasalahan dalam penelitian ini, sehingga diperoleh suatu kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Toko Cerase Home merupakan sebuah toko yang bergerak dalam bidang perdagangan/jual beli pernak-pernik rumah (*Accessories*), barang pecah belah (piring, sendok makan, *Tea Set*), *Quilting*, dan *Bed Cover*. Toko ini didirikan pada tahun 2015, yang beralamat di Jl. Soekarno Hatta, Komplek SKA Dalam menjalankan usahanya, Toko Cerase Home terus berupaya meningkatkan penjualannya guna mendapatkan keuntungan yang lebih, tidak hanya dalam penjualan saja namun dalam bentuk dan kualitas produk yang dijual kepada konsumen, Toko Cerase Home terus melakukan peningkatan untuk produk yang bermutu.

### Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi merupakan kerangka salah satu komponen penting dalam pembagian tanggung jawab fungsional kepada unit-unit organisasi yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pokok perusahaan agar tidak terjadi pelaksanaan tugas yang simpang siur atau saling melempar tanggung jawab apabila terjadi kesalahan dalam operasional perusahaan. Tujuan dibentuknya struktur organisasi adalah untuk memudahkan penempatan karyawan tersebut, sehingga mereka dapat mengetahui mana yang akan menjadi wewenangnya, kewajiban dan tugas serta tanggung jawab mereka agar lebih terorganisir. Karyawan dalam satu bidang berdasarkan pada kemampuan. Struktur organisasi yang dimiliki oleh Toko Cerase Home dapat dilihat seperti pada gambar dibawah ini:



Sumber : Toko Cerase Home

**Gambar 1. Struktur Organisasi Toko Cerase Home Pekanbaru**

Secara umum tugas dan fungsi organisasi dari masing-masing bagian adalah sebagai berikut : (a) Pemilik (owner), merupakan pemilik dimana tugasnya bertanggung jawab sebagai pemegang kendali perusahaan dan dalam pengambilan keputusan harus disetujui oleh pemilik perusahaan. (b) Bagian keuangan terdiri dari accounting, yang bertanggung jawab untuk membukukan bukti-bukti penerimaan dan pengeluaran serta membuat laporan keuangan perusahaan perbulan maupun tahunan. (c) Bagian penjualan bertanggung jawab untuk mencatat setiap transaksi penjualan yang terjadi dalam perusahaan, melakukan penyusunan rencana penjualan, serta menganalisa laporan penjualan dan mengadakan evaluasi. (d) Kasir, bertanggung jawab atas penerimaan dan pengeluaran kas. (e) Bagian gudang, bertanggung jawab untuk mengajukan permintaan pembelian sesuai dengan posisi persediaan yang ada digudang, untuk menyimpan barang yang telah diterima, memeriksa serta mengeluarkan barang apabila telah menerima perintah surat permintaan barang untuk penjualan yang telah dipesan.

### Deskripsi Hasil

Jika sebelumnya telah diuraikan secara teoritis mengenai akuntansi persediaan berikut permasalahannya yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan, maka pada bab ini akan menjelaskan mengenai akuntansi persediaan yang diterapkan pada Toko Cerase Home Pekanbaru.

### Sistem Pencatatan Persediaan

Transaksi Pembelian Barang Dagang

Pada tanggal 03 Desember 2016, Toko Cerase Home membeli quilting sebanyak 200pcs @Rp 350.000, serta perusahaan membayar biaya angkut sebesar Rp 1.200.000, bagian akuntansi menjurnal transaksi sebagai berikut:

|             |                       | Debet         | Kredit |
|-------------|-----------------------|---------------|--------|
| 03 Des 2016 | Pembelian             | Rp 70.000.000 |        |
|             | Biaya Umum Perusahaan | Rp 1.200.000  |        |

Kas

Rp 71.200.000

Untuk klasifikasi biaya dalam jurnal transaksi diatas kurang tepat pencatatannya dengan konsep akuntansi pada umumnya, karena biaya umum perusahaan seharusnya dijadikan sebagai biaya angkut pembelian, bukan dicatat sebagai biaya umum perusahaan. Sehingga dalam penyusunan laporan laba rugi biaya umum perusahaan tersebut dijadikan sebagai penambah kedalam kelompok biaya operasional perusahaan. Seharusnya dalam penyusunan laporan laba rugi, posisi biaya umum perusahaan tersebut dimasukkan kedalam harga pokok penjualan dengan mencatat sebagai biaya angkut pembelian bukan biaya umum perusahaan. Seharusnya perusahaan membuat jurnal transaksi sebagai berikut:

|                    |                        | <b>Debet</b>  | <b>Kredit</b> |
|--------------------|------------------------|---------------|---------------|
| <b>03 Des 2016</b> | Pembelian              | Rp 70.000.000 |               |
|                    | Biaya Angkut Pembelian | Rp 1.200.000  |               |
|                    | Kas                    |               | Rp 71.200.000 |

Maka dapat disimpulkan bahwa pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut belum melakukan pencatatan dengan benar sesuai Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku umum, yaitu biaya angkut yang menjadi beban perusahaan dicatat sebagai beban umum perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari perincian biaya usaha yang terlampir dimana ada termasuk biaya angkut pembelian. Biaya angkut yang termasuk biaya operasional adalah sebesar Rp 1.200.000,- jumlah tersebut setelah dilakukan analisis dari pencatatan yang dibuat berasal dari biaya pengangkutan untuk pengadaan barang dagang. Dari pengamatan, biaya-biaya ini terjadi pada saat membeli barang dagang dan tidak kaitannya dengan kegiatan membeli barang dagangan, maka biaya ini lebih tepat menjadi komponen harga pokok. Dengan demikian perusahaan perlu melakukan koreksi perkiraan tersebut dengan jurnal sebagai berikut:

|                    |                        | <b>Debet</b> | <b>Kredit</b> |
|--------------------|------------------------|--------------|---------------|
| <b>31 Des 2016</b> | Beban Angkut Pembelian | Rp 1.200.000 |               |
|                    | Beban Umum Perusahaan  |              | Rp 1.200.000  |

#### **Transaksi Retur Pembelian**

Pada tanggal 07 Desember 2016, Toko Cerase Home mengembalikan quilting yang dibeli pada tanggal 03 Desember 2016 senilai Rp 8.000.000 dikarenakan barang koyak dan kotor, kejadian ini dianggap sebagai retur oleh Toko Cerase Home. Bagian akuntansi menjurnal transaksi sebagai berikut:

|                    |                 | <b>Debet</b> | <b>Kredit</b> |
|--------------------|-----------------|--------------|---------------|
| <b>07 Des 2016</b> | Kas             | Rp 8.000.000 |               |
|                    | Retur Pembelian |              | Rp 8.000.000  |

Dapat disimpulkan bahwa pencatatan yang dilakukan oleh Toko Cerase Home sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku umum.

#### **Transaksi Penjualan Barang**

Pada tanggal 12 Desember 2016, Toko Cerase Home menjual bed cover sebanyak 3pcs @Rp 900.000 dan keset panjang sebanyak 2pcs @Rp 150.000 secara tunai. Bagian akuntansi mencatat transaksi sebagai berikut:

|                    |           | <b>Debet</b> | <b>Kredit</b> |
|--------------------|-----------|--------------|---------------|
| <b>03 Des 2016</b> | Kas       | Rp 3.000.000 |               |
|                    | Penjualan |              | Rp 3.000.000  |

Dapat disimpulkan bahwa pencatatan yang dilakukan oleh Toko Cerase Home sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku umum.

#### **Transaksi Retur Penjualan**

Pada tanggal 15 Desember 2016 terjadi retur penjualan 1 bed cover dari konsumen senilai @Rp 900.000, dibatalkan karena ukuran tidak sesuai dengan yang diinginkan, maka bagian akuntansi mencatat sebagai berikut:

|                    |                 | <b>Debet</b> | <b>Kredit</b> |
|--------------------|-----------------|--------------|---------------|
| <b>03 Des 2016</b> | Retur Penjualan | Rp 900.000   |               |
|                    | Kas             |              | Rp 900.000    |



Dapat disimpulkan bahwa pencatatan yang dilakukan oleh Toko Cerose Home sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku umum.

### **Pengakuan Persediaan**

Pada saat pembelian barang dagang perusahaan mencatat pada perkiraan pembelian, tidak dalam akun persediaan. Beban-beban yang terkait pada pembelian dicatat terpisah seperti : ongkos angkut pembelian. Pengakuan membutuhkan konsep untuk menentukan kapan dan bagaimana transaksi keuangan dapat diakui sebagai unsur dalam laporan keuangan.

### **Penilaian Persediaan**

Setiap jenis persediaan perlu dinilai untuk memudahkan dalam penentuan nilai persediaan akhir setiap waktu yang akan dicantumkan dalam laporan keuangan. Informasi yang diperlukan biasanya dalam satuan uang (rupiah). Nilai persediaan yang tercantum dalam neraca dan laporan laba rugi sangat tergantung pada metode penilaian yang digunakan. Berdasarkan kegiatan usaha Toko Cerose Home maka penilaian persediaan menggunakan metode FIFO.

Untuk kerusakan dan kehilangan barang yang ada digudang, Toko Cerose Home belum mengakui sebagai kerugian perusahaan, permasalahan yang menyangkut dengan penilaian persediaan pada perusahaan adalah nilai persediaan barang tidak sesuai dengan stock opname, karena diantaranya termasuk beberapa barang dagang yang rusak, baik rusak berat dan rusak ringan dan barang dagang yang hilang. Menurut konsep akuntansi, Dalam sistem persediaan periodik/fisik, buku besar persediaan yang terpisah tidak dibuat selama tahun berjalan. Bahkan, pembelian persediaan dicatat dalam akun pembelian. Hasilnya, kehilangan dan kerusakan persediaan tidak dapat langsung ditentukan, tetapi dimasukkan secara tidak langsung dalam beban pokok penjualan yang dihitung hal ini dilakukan pada akhir tahun saat akun persediaan meningkat atau menurun terhadap persediaan fisik akhir, kekurangan utama dari sistem persediaan periodik adalah jumlah kehilangan dan kerusakan persediaan tidak ditentukan secara terpisah. Jumlah stock opname barang dagangan akan diperhitungkan pada saat menyusun laporan laba rugi perusahaan ( perusahaan barang dagang dengan menggunakan metode periodik) yakni persediaan akhir sebagai pengurangan harga pokok penjualan. Jika barang dagang yang dibeli ternyata rusak, maka langkah awal tentunya akan dikembalikan kepada supplier.

### **Penyajian Dalam Laporan Keuangan**

Pada setiap akhir periode akuntansi, perusahaan akan membuat laporan keuangan. Dimana dalam perusahaan dagang terdapat persediaan didalam laporan neraca dan laporan laba rugi. Persediaan yang dimiliki perusahaan disajikan dalam laporan keuangan yaitu pada neraca dan laporan laba rugi.

### **PENUTUP**

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dan saran mengenai akuntansi persediaan pada Toko Cerose Home Pekanbaru yang dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan.(1) Dalam menentukan harga pokok (perolehan) persediaan perusahaan tidak memasukkan biaya angkut pembelian kedalam harga pokok persediaan, melainkan sebagai biaya operasi perusahaan, dengan demikian penentuan harga pokok persediaan ini tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan. (2) Sistem pencatatan persediaan yang dilakukan di Toko Cerose Home Pekanbaru merupakan pencatatan dengan sistem periodik. Pada pelaksanaannya terdapat perbedaan antara nilai persediaan dengan stock opname, namun tidak dilakukan penyesuaian sehingga nilai yang disajikan pada laporan keuangan menjadi tidak wajar dan tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan, tetapi untuk pencatatan jurnal penjualan, retur pembelian, dan retur penjualan telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum. (3) Ongkos angkut barang yang dibeli dari supplier dicatat sebagai beban umum perusahaan. Dengan demikian beban dilaporkan terlalu tinggi pada akhir periode bersangkutan, dan tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan. (4) Penyajian persediaan dalam laporan keuangan tidak disajikan sebesar nilai realisasi bersih dan diantaranya termasuk beberapa barang dagangan yang rusak dan hilang. Hal ini tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan. (5) Persediaan barang dagang yang dimiliki perusahaan disajikan dalam laporan keuangan yaitu pada neraca dan laporan laba rugi. Dalam neraca pada umumnya perkiraan persediaan dikelompokkan dalam aktiva lancar yang urutannya setelah perkiraan kas, bank, dan piutang. Dalam hal ini perusahaan menempatkan persediaan dalam neraca sudah tepat sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka dapat diberikan saran bagi toko cerosse home pekanbaru sebagai berikut : (1) Berdasarkan kesimpulan diatas maka sebaiknya Toko Cerose Home memperbaiki akuntansi persediaan barang dagangnya seperti membuat jurnal koreksi dari transaksi yang seharusnya terjadi pada bulan yang akan datang agar sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. (2) Ongkos angkut yang dibeli dari supplier seharusnya dicatat sebagai penambahan harga perolehan persediaan bukan sebagai biaya umum perusahaan karena biaya ini lebih tepat menjadi komponen harga pokok seperti halnya beban biaya angkut barang masuk. (3) Jika persediaan ada rusak atau hilang sebaiknya dilakukan penyesuaian terhadap

persediaan yang rusak dan hilang. (4) Dalam laporan keuangan persediaan seharusnya disajikan sebesar nilai realisasi bersih, sehingga nilai persediaan tidak diakui terlalu tinggi agar sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. (5) Agar penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain untuk meneliti permasalahan yang sama.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Ikatan Akuntan Indonesia, 2017, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta
- Mulyadi, 2008, *Sistem Akuntansi*, Edisi Ketiga, Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Rangkuti, Freddy, 2008, *Manajemen Persediaan*, Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Parsada
- Soemarso S.R, 2009, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Buku 1 Edisi 5, Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Syakur, 2009, *Intermediate Accounting*, Jakarta: Av Publisher
- Warren, Reeve, Fees, 2006, *Accounting Pengantar Akuntansi*, Buku 1, Edisi 21, Penerbit Salemba Empat, Jakarta